

POTRET PENDULANGAN INTAN, PERTAMBANGAN BATUBARA, DAN KONDISI SUNGAI DALAM NOVEL-NOVEL BERLATAR DI KALIMANTAN SELATAN

Sri Normuliati

IAIN Palangka Raya

Email: snormuliati@gmail.com

Jamiatul Hamidah

Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

Email: midah.beswan@gmail.com

M. Ridha Anwari

Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

Email: Ridhaanwari90@gmail.com

ABSTRAK

Kehadiran novel-novel berlatar di Kalimantan Selatan memberikan gambaran kepada pembaca tentang alam, budaya dan masyarakat di Kalimantan Selatan. Beberapa novel yang menggambarkan tentang alam, budaya dan masyarakat Kalimantan Selatan yaitu novel Sandi Firly yang berjudul Catatan Ayah Tentang Cintanya Kepada Ibu, novel Randu yang berjudul Galuh Hati, dan novel Miranda Seftiana dan Avesina Soebli yang berjudul Jendela Seribu Sungai. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan potret pendulangan intan, pertambangan batubara dan kondisi sungai dalam novel-novel berlatar di Kalimantan Selatan. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, frasa, kalimat, dialog para tokoh dan paragraf yang berhubungan dengan potret pendulangan intan, pertambangan batubara dan kondisi sungai dalam novel-novel berlatar di Kalimantan Selatan. Setelah data terkumpul, data akan dianalisis. Hasil penelitian mendeskripsikan tentang kondisi masyarakat di daerah pendulangan intan, kerusakan alam akibat penambangan batubara secara illegal, dan fungsi sungai yang digunakan sebagai tempat berdagang, sebagai sarana untuk alat transportasi air seperti kelotok, sebagai tempat tinggal masyarakat, dan sebagai tempat yang dianggap keramat.

Kata Kunci: potret, pendulangan intan, pertambangan batubara, dan sungai.

ABSTRAK

The presence of novels set in South Kalimantan provides an overview to the reader about nature, culture and society in South Kalimantan. Several novels that describe the nature, culture and people of South Kalimantan are Sandi Firly's novel entitled Notes of Ayah About His Love to Mother, Randu's novel entitled Galuh Hati, and Miranda Seftiana and Avesina Soebli's novel entitled Jendela Seribu Sungai. This study aims to reveal portraits of diamond panning, coal mining and river conditions in novels set in South Kalimantan. This research is included in qualitative research with descriptive method. The data collected are in the form of words, phrases, sentences, dialogues of characters and paragraphs related to portraits of diamond panning, coal mining and river conditions in novels set in South Kalimantan. After the data is collected, the data will be analyzed. The results of the study describe the condition of the community in the diamond panning area, the damage to nature due to illegal coal mining, and the function of the river which is used as a place to trade, as

a means for water transportation such as kelotok, as a place for people to live, and as a place that is considered sacred.

Keywords: *portrait, diamond panning, coal mining, and river..*

I. PENDAHULUAN

Dunia kesastraan mengenal prosa sebagai salah satu genre sastra. Prosa dalam pengertian kesustraan juga disebut sebagai fiksi. Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan. Fiksi merupakan hasil dialog, kentemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015) mengatakan bahwa fiksi pertama-tama menyaran pada prosa naratif, yang dalam hal ini adalah novel dan cerpen, bahkan kemudian fiksi sering dianggap bersinonim dengan novel. Novel sebagai sebuah fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti tema dan amanat, alur, tokoh, latar/setting, sudut pandang dan bahasa.

Sastra merupakan gambaran lingkungan di mana sastra itu ada, tidak terkecuali sastra yang lahir di Kalimantan Selatan. Suryanata (dalam Endraswara, 2016) menyebutkan bahwa sastra Banjar di Kalimantan Selatan, dikenal lebih ramah lingkungan. Mulai dari sastra Banjar klasik, sastra Banjar modern, sastra Banjar mutakhir, puisi Banjar modern, maupun cerpen Banjar selalu terkait dengan lingkungan. Beberapa novel yang menjadikan Kalimantan Selatan sebagai tempat terjadinya cerita seperti novel *Galuh Hati* karya Randu, *Catatan Ayah Tentang Cintanya Kepada Ibu* karya Sandi Firly, dan *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli.

Kehadiran novel-novel tersebut memberikan gambaran tentang alam dan masyarakat di Kalimantan Selatan. Kehadiran novel-novel yang bersetting di Kalimantan Selatan secara tidak langsung dapat memperkenalkan tentang alam dan masyarakat di Kalimantan Selatan kepada para pembaca, bukan hanya pembaca di Kalimantan Selatan saja tapi juga para pembaca di luar wilayah Kalimantan Selatan.

Hal ini sejalan dengan keberadaan sastra yang kehadirannya berada di tengah masyarakat. Endraswara (2016) menyebutkan bahwa Sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia dan tidak dapat ditolak, bahkan kehadirannya tersebut diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya. Sastra itu juga wajah lingkungan. Bila sastra damai penuh ketentraman, lingkungan pun begitu juga.

Lingkungan manusia yang mempengaruhi sastra, dapat dibedakan menjadi beberapa aspek yaitu: (1) lingkungan alam, yaitu alam fisik yang mengitari hidup manusia, yang memuat keindahan, keperkasaan, keagungan dari sang pencipta, (2) lingkungan budaya, yaitu ekosistem hidup di mana manusia saling berkomunikasi dan bersastra sehingga muncul tradisi tertentu, (3) lingkungan sosial, yang menyebabkan hubungan manusia satu sama lain semakin intensif.

I. METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Semi (dalam Endraswara, 2008) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris.

Data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, frasa, kalimat, dialog para tokoh, dan paragraf yang berhubungan potret lingkungan meliputi tempat pendulangan intan, pertambangan batubara, dan kondisi sungai dalam novel *Galuh Hati* karya Randu, *Catatan Ayah Tentang Cintanya Kepada Ibu* karya Sandi Firly, dan *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli. Sumber data penelitian berupa; (1) Novel *Galuh Hati* karya Randu. Novel ini dicetak pada tahun 2014 dan diterbitkan oleh Moka Media dengan tebal 294 halaman. (2) Novel *Catatan Ayah Tentang Cintanya Kepada Ibu* karya Sandi Firly. Novel ini dicetak pada tahun 2015 dan diterbitkan oleh Gagas Media dengan tebal 301 halaman. (3) Novel *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli. Novel ini dicetak pada tahun 2018, diterbitkan oleh penerbit grasindo dengan tebal 303 halaman.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pembacaan terhadap novel *Galuh Hati*, *Catatan Ayah Tentang Cintanya Kepada Ibu*, dan *Jendela Seribu Sungai* secara cermat dan teliti, melakukan pendataan terhadap kata-kata, frasa, kalimat, dialog dan paragraf yang terdapat dalam novel *Galuh Hati*, *Catatan Ayah Tentang Cintanya Kepada Ibu*, dan *Jendela Seribu Sungai*. Setelah data terkumpul, data akan dianalisis dan ditarik kesimpulan.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sastra dan lingkungan tidak pernah terpisahkan. Dari segi ekologi sastra, peneliti dapat menggali makna yang merujuk pada keterikatan sastra dengan lingkungannya. Sastra berada pada lintasan alam semesta. Sastra tidak lahir dari kekosongan ekologis. Sastra yang turun “dari langit” imajinatif pun tetap berada pada lintasan alam. Sastra adalah sahabat alam. Sulit kiranya sastrawan lari dari alam semesta. Hukum alam, yang penuh sensasi, sering ditangkap sastrawan. Hukum alam mencakup seluruh rumus-rumus alam, yakni semua peristiwa yang terjadi di ruang kosmos dalam hubungan sebab-akibat, atau hukum timbal-balik. Prosesnya disebut sebagai dinamika perubahan alam. Satu-satunya yang tidak berubah di jagat raya ini adalah dinamika atau perubahan itu sendiri. Sastra memiliki ciri khusus dalam kaitannya dengan alam, yakni (1) sastra dapat merubah alam semesta, dari keadaan carut-marut menjadi semakin tertata, (2) sastra dapat menyucikan alam, menjadi sakral, dan (3) sastra banyak menawarkan tanda-tanda alam.

Sastra tentang lingkungan hidup merupakan karya yang mengambil tema tentang lingkungan hidup di sekitar kita. Tema dasar lingkungan semakin menyedot perhatian sastrawan, ketika suasana lingkungan memang begitu morat-marit di mata sastrawan. Dalam penyusunannya, sastra tersebut menceritakan tentang banyak hal berkaitan dengan kondisi lingkungan terlebih dengan banyaknya kejadian-kejadian yang menyedihkan seperti kebakaran hutan, illegal logging atau penebangan liar sehingga membuat kondisi alam tidak lagi teratur serta mengakibatkan banyak bencana.

Sastra yang berkiprah pada lingkungan juga memberikan perenungan kepada kita betapa lingkungan di sekitar kita merupakan hal penting yang harus kita jaga, karena bisa jadi, kita akan binasa jika tidak menjaganya. Lihat saja sekarang banyak sekali hewan yang punah, lapisan ozon menipis hingga akhirnya banyak sekali bencana alam seperti banjir, topan atau badai yang tentunya akan merugikan kita juga.

A. Novel *Galuh Hati Karya Randu*

Novel *Galuh Hati* karya Randu menceritakan tentang seorang anak bernama Abul yang tinggal di desa Cempaka, salah satu daerah pendulangan yang ada di Kalimantan Selatan. Sudah menjadi tradisi bahwa anak laki-laki yang tinggal di daerah pendulangan akan mengikuti jejak orang tuanya menjadi pendulang intan. Namun tidak dengan Abul, sejak ayahnya kehilangan kedua tangan akibat kecelakaan ketika bekerja di tempat pendulangan, Abul tidak pernah disuruh untuk menjalani profesi sebagai pendulang intan. Ayah Abul justru mengalihkan perhatian Abul untuk tetap melanjutkan pendidikan. Keinginan yang bertentangan dengan kebanyakan masyarakat yang tinggal di daerah pendulangan. Hampir semua orang di desa Abul tidak menganggap pendidikan sebagai sesuatu yang penting. Bagi mereka, anak-anak lebih baik dijadikan bagian dari pendulangan.

Melalui serangkaian cerita yang dituturkan oleh penulis dalam novel *Galuh Hati*, tergambar latar tempat yang akrab dengan kondisi alam khas lokasi pendulangan. Misalnya, Randu menggambarkan dengan detail kondisi pendulangan, tempat yang menjadi harapan para penambang untuk mendapatkan intan namun juga bisa membawa mereka pada kematian, mengubur tubuh para pendulang yang tidak berhati-hati dalam bekerja. Kondisi pendulangan digambarkan memiliki banyak lubang besar dan kecil dengan tiang-tiang bambu yang diikat bersilang-silang menggunakan sabut. Terdapat juga mesin genset yang selalu beroperasi yang selalu menyemburkan gumpalan asap hitam. Kondisi pendulangan akan menjadi sangat membahayakan apabila musim penghujan tiba. Dinding-dinding tanah yang ada di sekeliling pendulang bisa luruh seketika, sehingga mengubur para pendulang. Kondisi lokasi pendulangan dapat terlihat pada kutipan berikut ini.

... Lubang-lubang besar dan kecil, tiang tiang bambu bersilang-silang yang diikat sabut, dan mesin genset penyedot air yang menyemburkan gumpalan asap hitam membuatku muak berada di lingkungan ini (Randu, 2014)

Di musim hujan, tebing-tebing pasir yang berdiri kokoh di sekeliling pendulangan hanya bergantung pada sehelai takdir. Dinding tanah itu mampu mengubur para pendulang yang tak waspada. Kenyataan ini membuat para pendulang harus menunggu enam purnama berlalu hingga musim kemarau kembali datang (Randu, 2014)

Kondisi musim menjadi faktor penentu keberlangsungan para pendulang untuk bekerja. Pada musim penghujan misalnya, para pendulang akan melakukan pekerjaan lain demi mengurangi resiko kecelakaan dalam bekerja. Namun tidak jarang juga yang memilih untuk tetap mendulang pada segala musim dan mengabaikan faktor keselamatan. Mereka beralasan bahwa kebutuhan ekonomi menjadi faktor utamanya. Bagi mereka, pergantian musim tidak menyurutkan semangat mereka untuk bekerja. Mereka harus bekerja agar tetap bisa makan. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini.

Tapi, selalu saja ada pengecualian. Beberapa pendulang, kebanyakan dari anak-anak dan pemuda, tak lagi peduli dengan pergantian musim. Kami tidak bisa menunggu di dalam rumah sementara ada keluarga yang harus kami beri makan, ucap mereka. Kami harus makan di semua musim, kata yang lain. Jika pun kami mati, itu adalah ajal dan ajal tidak pernah memandang musim, simpul yang paling bijak (Randu, 2014)

Setting dalam cerita memiliki peranan yang kuat dalam alur cerita yakni kehadiran setting sekaligus menggambarkan kehadiran dua peristiwa yang berbeda yang menunjukkan latar waktu yang berbeda pula. Selain itu, kehadiran setting tempat juga menjadi penghubung emosional tokoh dengan masa lalunya (Sunarti dalam Endraswara, 2016). Seperti yang

terdapat pada bagian Kai Amak menceritakan tentang kisah masa lalunya dengan sahabatnya yang bernama Antas. Keduanya adalah pendulang sejak masih kecil. Pengalaman mereka saat pertama kali mendulang menjadi tidak terlupakan. Ada ketakutan apabila mengingat rawa yang menjadi tempat mendulang memiliki kedalaman yang tidak terprediksi. Hasil mendulang yang mereka dapatkan akan dijual kepada para pengepul. Kondisi pendulangan saat Antas dan Kai Amak mendulang tergambar pada kutipan berikut ini.

Kami tiba di sebuah tanah luas yang lembap. Ada sebuah rawa dan cerukan kecil yang tak bisa kuprediksikan ke dalamnya ... (Randu, 2014)

Aku ingat saat pertama kali aku turun perlahan ke tambang dengan linggangan yang lebih besar dari tubuhku, ketakutan tampak di mataku. Saat itu aku bersama Antas, temanku yang usianya dua tahun di atasku (Randu, 2014)

Kami memiliki tempat mendulang sendiri yang tersembunyi di tengah hutan kecil. Di sana kami menukikkan linggangan ke dalam air, membangkitkannya, memilah-milah material, dan menjual hasilnya ke para pengepul ... (Randu, 2014)

B. Novel *Catatan Ayah Tentang Cintanya Kepada Ibu* karya Sandi Firly

Novel *Catatan Ayah Tentang Cintanya Kepada Ibu* karya Sandi Firly menceritakan tentang seorang penulis bernama Ayuh yang telah lama pergi dari kampung halamannya, di Loksado. Ayuh kembali ke kampung halamannya karena sang Ibu yang merupakan seorang balian perempuan meninggal dunia. Kepulangannya ke kampung halaman membawa pengalaman tak terlupakan baginya, yakni menyusuri hutan-hutan di pegunungan Meratus untuk mencari tumbuhan anggrek. Pada perjalanan tersebut, mereka menemukan fakta adanya pertambangan ilegal yang membuat hutan menjadi tidak lagi hijau. Keberadaan mereka diketahui oleh preman pertambangan yang langsung bertindak. Para preman ini segera melancarkan aksinya untuk menakut-nakuti Ayuh dan teman-temannya. Teror mulai diterima, mulai dari ditemukannya adanya kepala babi tergantung yang ditemukan di rumah Radam, Ayuh yang mengalami penyerangan di pasar Kandangan, terbunuhnya Juntang di Riam Barajang, pembakaran rumah baca Amang Dulalin yang berhasil digagalkan.

Pemilihan *setting* dalam sebuah cerita memiliki peran yang penting dalam jalannya cerita. Keberadaan *setting* mampu menghadirkan dua keadaan yang tidak sama dengan kondisi waktu yang berbeda. Keberadaan *setting* juga mampu memberikan rasa emosional tokoh terhadap kejadian dalam hidupnya. Seperti yang terdapat pada bagian Radam yang berprofesi sebagai pencari anggrek di hutan. Menurut Radam ada banyak anggrek dengan berbagai spesies yang bisa didapatkan di hutan. Kekhawatiran Radam dengan adanya aktivitas pertambangan ilegal akan membuat keberadaan tanaman Anggrek akan musnah. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini.

Di dataran ini tak terlalu banyak pohon, hanya beberapa jenis pohon kecil yang tak terlalu tinggi. Selebihnya batu-batu runcing yang di sela-selanya ditumbuhi ilalang dan ... bunga-bunga anggrek (Firly, 2015)

Tidak saja akan merusak lingkungan hidup karena pengerukan dan penggalian, tapi juga tercemarnya kebun-kebun mereka akibat debu-debu batu bara yang berterbangan dari aktivitas pengangkutan. Dan tidak ada yang lebih dirisaukan oleh Radam, melainkan kemungkinan akan musnahnya beberapa spesies langka anggrek hutan Kalimantan (Firly, 2015)

Dari Penggambaran *setting* tersebut kita bisa menangkap bagaimana penggambaran kondisi masyarakat yang menanggung dampak dari keberadaan tambang batu bara. Selain kerusakan alam yang tidak dapat dihindari, tatanan kehidupan masyarakat juga berubah. Dampak adanya pertambangan illegal merusak tatanan hutan yang penuh dengan pepohonan menjadi lingkaran tanah terbuka. Hal ini diakibatkan oleh adanya aktivitas pertambangan yang terus mengangkut batu bara. Selain itu, dampak lainnya adalah perubahan hidup masyarakat, seperti tercemarnya udara dengan banyaknya debu-debu yang diakibatkan oleh aktivitas pertambangan, kerusakan lahan dan kebun-kebun masyarakat tempat mencari rezeki, ketidaktenangan akibat adanya premanisme yang ada di sekitaran daerah tambang, hingga munculnya warung remang-remang yang meresahkan masyarakat. Namun yang paling tidak bisa dihindari adalah, keberadaan tambang illegal juga membuat spesies anggrek langka menjadi musnah. Radam sebagai salah satu pencari anggrek sangat mengkhawatirkan keadaan itu. Dampak-dampak pertambangan illegal yang terdapat dalam novel *Catatan Ayah Tentang Cintanya Kepada Ibu* terlihat pada kutipan berikut ini.

Ketika sampai pada sebuah dataran berumput, di bawah sana terlihat sebuah lingkaran besar – walau persisnya tidak membentuk lingkaran sempurna, tanah yang terkoyak berwarna hitam, dengan truk-truk bermuatan batu bara bergerak melingkar menuruni tiap undakan lingkaran tanah yang terbuka, yang mungkin sebelumnya adalah sebuah bukit yang hampir sama dengan bukit batu yang baru saja kami turuni (Firly, 2015: 96)

Namun, bila kita pikirkan, mungkin buah-buahan itu sama halnya dengan janji-janji manis saat ini yang sering dikatakan para pengusaha tambang batu bara yang banyak memakan wilayah penduduk pedalaman. Mereka menjanjikan akan memberikan lapangan pekerjaan kepada warga setempat, upah yang tinggi, dan pembangunan. Namun, apa yang terjadi, seperti yang sering kita dengar, warga pada akhirnya sadar bahwa dampak buruk pertambangan, seperti debu, kerusakan lahan, premanisme, ternyata lebih cepat dirasakan dan berlangsung lama, terus menerus. Belum lagi pelacuran terselubung dengan bermunculannya warung remang-remang di beberapa ruas jalan yang dilewati aktivitas pertambangan, seperti di banua kita (Firly, 2015)

Tidak saja akan merusak lingkungan hidup karena pengerukan dan penggalian, tapi juga tercemarnya kebun-kebun mereka akibat debu-debu batu bara yang berterbangan dari aktivitas pengangkutan. Dan tidak ada yang lebih dirisaukan oleh Radam, melainkan kemungkinan akan musnahnya beberapa spesies langka anggrek hutan Kalimantan (Firly, 2015)

Keindahan alam pegunungan Meratus dijadikan sebagai tempat manusia mengeruk keuntungan sendiri. Seperti yang ditemui oleh para tokoh dalam cerita. Dalam perjalanan mereka mencari anggrek, mereka menemukan adanya sebuah tempat pertambangan batu bara illegal yang dulunya merupakan kawasan hutan yang lebat. Aktivitas yang dilakukan di tempat pertambangan tersebut menghilangkan kawasan hutan yang lebat, tergantikan oleh kebisingan aktivitas pertambangan lengkap dengan alat pengangkutnya. Gambaran aktivitas pertambangan terdapat dalam kutipan berikut.

Aku tersadar, barangkali Radam, Tuna, dan Ranti, bahwa suara-suara yang kami dengar tadi malam adalah aktivitas pertambangan yang terjadi di bawah sana. Ada sekitar tiga alat berat serupa kepiting raksasa berlegan satu mengeruk tanah-tanah hitam kemudian menumpahkannya ke bak-bak truk kuning yang antre menunggu (Firly, 2015)

“... pasti itu pertambangan batu bara illegal. Dan menurut perkiraan Radam, kawasan yang mereka tambang itu dulunya adalah hutan yang lebat.” (Firly, 2015)

C. Novel *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli

Novel *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli menceritakan tentang persahabatan anak-anak yang tinggal di bantaran sungai. Perbedaan latar belakang di antara mereka tidak membuat persahabatan menjadi renggang. Perbedaan justru menjadikan warna dalam keseharian mereka mengenal mimpi dan menyelami kearifan hidup dimana mereka tinggal. Pada novel *Jendela Seribu Sungai* tergambar kehidupan masyarakat Banjar yang tidak pernah bisa dilepaskan dari keberadaan sungai. Sungai menjadi elemen penting bagi masyarakat. Sungai menjadi tempat mereka hidup. Hal ini terlihat dari berdirinya rumah-rumah masyarakat yang berada di bantaran sungai. Pemandangan rumah-rumah masyarakat yang berdiri di bantaran sungai menjadi hal yang sangat menarik seperti yang digambarkan dalam kutipan berikut ini.

Debur air menghantam pasak-pasak ulin yang menopang rumah-rumah Antasan Timur makin sering terdengar. (Seftiana, 2018)

... di sungai Pangambangan, punggung-punggung rumah saling berhadapan, kian ke hulu kian dekat jaraknya, menyesuaikan lebar sungai yang mengerucut dari dari dua puluh dua hingga semeter saja. Saban satu atau dua rumah terdapat sebuah jembatan sederhana berbahan papan berbentuk piramida terpancung bagian tengahnya sebagai jalan bagi jukung dayung berlalu lalang. Kuda-kuda jembatan itu menempel pada jerajak rumah warga (Seftiana, 2018)

Tidak hanya rumah-rumah masyarakat yang berdiri di bantaran sungai. Sekolah pun ada yang dibangun berhadapan/ membelakangi sungai. Seperti yang digambarkan dalam novel, sekolah tempat Arian bersekolah membelakangi sungai. Selalu terdapat pemandangan menarik apalagi menatap sungai dari arah belakang sekolah, seperti jukung-jukung yang merapat dan para orang tua mengantar anak-anak ke sekolah. Penjelasan tentang hal ini terdapat pada kutipan berikut ini.

Ada pemandangan menyenangkan yang bisa kau temukan dari belakang sekolahku setiap pagi. Seperti pagi ini, ketika aku menunggu kedatangan Ganang yang terlambat dari biasa. Satu per satu jukung merapat ke batang banyu, anak-anak lelaki dan perempuan turun bergantian. Langkah mereka yang mungil melompati jukung sembari berpegangan pada tangan ayah dan ibunya (Seftiana, 2018)

Sungai yang digambarkan dalam novel *Jendela Seribu Sungai* sebagai sarana untuk keberadaan alat transportasi air seperti kelotok. Dengan menaiki kelotok, masyarakat dapat bepergian ke pasar terapung, pergi ke tempat rekreasi seperti pulau kembang. Kedua tempat ini dapat didatangi dengan menaiki alat transportasi air. Gambaran tentang keberadaan

sungai sebagai salah satu hal yang penting dalam transportasi air terdapat pada kutipan berikut ini.

“Naik kelotok... tok... tok... siapa hendak ikut, ke Kuin, Sungai Lulut, bolehlah naik dengan segera. Ayo, Arian, lekas bangun, kelotok tak tertambat lama (Seftiana, 2018)

Sebelum pukul delapan pagi, kelotok akan merapat ke jempatan tajam, mereka – anak keturunan Tionghoa Banjar – itu akan naik ke atap, lalu berlompatan menjelajah pulau kembang, membagi pisang mahuli matang kepada kawan-kawan kera ekor panjang ... (Seftiana, 2018)

Keberadaan sungai sebagai sarana transportasi air juga digambarkan dapat menjadi solusi atas kemacetan yang kerap terjadi di Banjarmasin. Hal ini mengingatkan sungai sudah sejak lama digunakan sebagai sarana transportasi air dan tidak pernah ditemukan kemacetan di sungai. Solusi untuk terhindar dari kemacetan ini ini dimimpikan oleh ayah Arian dalam kutipan berikut ini.

Ah pantas saja Abahku terus memupuk mimpi, suatu saat beranda rumah orang Banjarmasin menghadap sungai lagi. Barangkali, kalau kembali seperti dulu, kami tak perlu bermacam ria seperti ini. Karena sungai tidak pernah ada kepadatan, buktinya tidak ada lampu merah di sungai’kan? (Seftiana, 2018)

Sungai juga dianggap sebagai tempat keramat bagi masyarakat Banjar. Hal ini terlihat dari adanya tanda berupa tiang ulin yang dibungkus oleh kain kuning yang berada di sungai. Tanda ini dipercayai sebagai pesan agar masyarakat berhati-hati apabila melintasi sungai tersebut. Tanda ini mengandung pesan diantaranya, di sungai tersebut terdapat buaya dan pernah terjadi kejadian yang menelan korban. Selain itu, sungai yang keramat juga dipercayai memiliki penunggu. Sehingga apabila ada kejadian aneh yang menimpa masyarakat seperti yang dialami Bunga, sering dianggap karena ulah penunggu sungai. Penjelasan tentang hal ini terdapat pada kutipan berikut ini.

... aku mulai berpikir Bunga bukan hanya kapidaraan penunggu sungai Keramat, tapi mungkin juga diikuti makhluk halus penunggu pohon beringin di samping Balairung Sari (Seftiana, 2018)

... sebelum benar-benar meninggalkan sungai besar matakmu sempat menangkap tiang ulin yang terpancar dengan kain kuning menutup bagian atasnya. Perasaanku mulai kurang nyaman. Sepanjang sungai di Banjarmasin jika ada kain kuning maka kemungkinan untuk menandai dua hal. Pertama wilayah sungai itu keramat karena ada buaya atau kedua pernah ada perahu yang karam hingga menelan korban ... (Seftiana, 2018)

Pasar terapung sebagai salah satu kearifan lokal masyarakat Banjar tidak dapat dipisahkan dari keberadaan sungai. Huriyah (2020) menjelaskan pasar terapung merupakan bisnis berjualan dari kapal kecil ke kapal kecil. Aktivitas jual beli dilakukan di atas perahu (jukung-jukung baik yang berkayuh) pada umumnya diperankan oleh perempuan. Para pedagang menjual makanan tradisional, sayur-sayuran, buah-buahan, bahan makanan pokok, dan lain-lain. Untuk memudahkan masyarakat yang ingin menikmati keberadaan pasar terapung, setiap akhir pekan, yakni Sabtu dan Minggu didatangkan para pedagang pasar terapung untuk berkumpul di Siring sungai Martapura yang berada di Jalan Pierre Tendean. Hal ini memudahkan masyarakat sehingga dapat menjadi pilihan lain selain pergi pagi buta

ke pasar terapung yang ada di daerah Kuin dan Lok Baintan. Penjelasan tentang pasar terapung di bibir sungai Martapura terdapat pada kutipan berikut ini.

... hanya perlu melewati Jembatan Merdeka untuk bisa berbelanja di Pasar Terapung. Menyeberang lalu berbelok ke Jalan Pierre Tendean sudah tampak jukung-jukung yang tertambat di bibir sungai Martapura dengan para penjual yang mengenakan tanggui – topi besar berbahan daun nipah – serta bedak berbahan beras yang ditumbuk lalu disimpan dalam kaleng dengan rajangan daun pandan serta bunga sri gading (Seftiana, 2018)

Kehidupan masyarakat Banjar dan sungai merupakan satu hal yang tidak dapat dipisahkan, terutama masyarakat yang memiliki tempat tinggal berdekatan dengan sungai. Seperti diceritakan pada novel *Jendela Seribu Sungai*, rumah masyarakat saling berdekatan satu sama lain dan dibuat pula jalan bagi jukung agar mudah berlalu lalang di antaranya, seperti yang dijelaskan pada kutipan berikut ini.

Di sungai Pangambangan, punggung-punggung rumah saling berhadapan, kian ke hulu kian dekat jaraknya, menyesuaikan lebar sungai yang mengerucut dari dua puluh dua hingga semester saja. Saban satu atau dua rumah terdapat sebuah jembatan sederhana berbahan papan berbentuk piramida terpancung bagian tengahnya sebagai jalan bagi jukung dayung berlalu-lalang. Kuda-kuda itu menempel pada jerajak rumah warga (Seftiana, 2018)

Banjarmasin yang dikenal sebagai kota dengan banyak sungai memiliki daya tarik bagi pengunjung. Sungai-sungai yang banyak mengalir memberikan daya pikatnya masing-masing. Seperti yang diceritakan dalam novel, pada bulan Mei digambarkan penuh dengan semerbak teratai merah. Pada bulan Januari hingga September terdapat fenomena perubahan warna air sungai dari cokelat terang menjadi hijau toska. Penjelasan tentang keindahan sungai di Banjarmasin terdapat pada kutipan berikut ini.

Abahku pernah mengatakan kota Banjarmasin tak ubahnya sekeping surga, sebab ketika Tuhan mengisahkan surga, Dia turut menyebut ada sungai-sungai yang mengalir di bawahnya. Bilamana aroma kesturi menguar dari daun-daun yang menaungi surga, maka di Banjarmasin semerbak teratai merah yang rekah pada bulan Mei akan merambati paru-paru begitu membuka jendela. Sepanjang perjalanan Januari menuju September, seratus dua sungai yang membentang se-Banjarmasin akan berubah warna dari cokelat terang menjadi hijau toska. Permukaan sungai akan menjelma kaca tatkala ditimpa kilau mentari senja. Indah sekali. Kalian bisa melihat jari-jemari di dalam air, ikan-ikan yang berenang ke permukaan, dan sungai lokal yang serupa di Shirakawa-go, Jepang. Bedanya, kami tak perlu terbang dengan pesawat untuk memandangi, cukup membuka jendela belakang rumah saja (Seftiana, 2018)

IV. SIMPULAN

Sastra dan lingkungan tidak pernah terpisahkan. Dari segi ekologi sastra, peneliti dapat menggali makna yang merujuk pada keterikatan sastra dengan lingkungannya. Seperti yang terdapat dalam novel *Galuh Hati* karya Randu yang menggambarkan tentang lokasi pendulangan yang memiliki banyak lubang besar dan kecil dengan tiang-tiang bambu yang diikat bersilang-silang menggunakan sabut. Terdapat juga mesin genset yang selalu beroperasi yang selalu menyemburkan gumpalan asap hitam. Kondisi pendulangan akan menjadi sangat membahayakan apabila musim penghujan tiba. Dinding-dinding tanah yang ada di sekeliling pendulang bisa luruh seketika, sehingga mengubur para pendulang. Novel *Catatan Ayah Tentang Cintanya Kepada Ibu* karya Sandi Firly menggambarkan tentang lokasi pertambangan batu bara yang berada di kawasan hutan Meratus. Keberadaan pertambangan ilegal ini menyebabkan hutan Meratus tidak lagi hijau, keberadaan anggrek langka menjadi musnah dan kerusakan lingkungan. Sedangkan novel *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli menggambarkan tentang kondisi sungai di Kalimantan Selatan yang memiliki daya pikat tersendiri. Sepanjang perjalanan Januari menuju September, seratus dua sungai yang membentang se-Banjarmasin akan berubah warna dari coklat terang menjadi hijau toska. Sayangnya kondisi yang diceritakan dalam novel menjadi gambaran yang sulit ditemukan dalam kondisi sungai di Kalimantan Selatan sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, M. S., & Arifin, Z. (2021). *Kritik Sosial dalam Novel Orang-orang Oetimu karya Felix K. Nesi serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA: tinjauan sosiologi sastra*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(2), 72-82.
- Aziz, A., & Misnawati, M. (2022, July). *Nilai Budaya Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika oleh Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*. In *Prosiding Seminar Nasional Sasindo* (Vol. 2, No. 2).
- Andhini, A. D., & Arifin, Z. (2021). *Gaya bahasa perbandingan dalam novel catatan juang karya fiensa besari: kajian stilistika dan relevansinya sebagai bahan ajar sastra di sma*. Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya, 2(2), 44-57.
- Andriani, Y. Y., & Adelia, S. C. (2021). *Jangjawokan Paranti Dangdan: Rahasia Pesona Gadis Desa Karangjaya Kabupaten Pangandaran*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(2), 58-71.
- Astuti, N. D., & Arifin, Z. (2021). *Nilai Sosial Dalam Novel Ananta Prahadi Karya Risa Saraswati: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(1), 13-22.
- Aziz, A. (2021). *Analisis Nilai Pendidikan Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabhicara*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(2), 1-6.
- Endraswara, S (Ed.). 2016. *Sastra Ekologis Teori dan Praktik Pengkajian*. Jakarta: CAPS.

- Endraswara, S. 2016. *Ekokritik Sastra*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Endraswara, S. 2016. *Metode Penelitian Ekologi Sastra*. Jakarta: CAPS.
- Endraswara, S. (2022). *Teori Sastra Terbaru Perspektif Transdisipliner*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(1), 122-250.
- Hazjahra, S., Diman, P., & Nurachmana, A. (2021). *Citra Perempuan dan Kekerasan Gender Dalam Novel 50 Riyal: Sisi Lain Tkw Indonesia di Arab Saudi Karya Deny Wijaya*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(1), 56-66.
- Hendra, A., & Marseda, I. A. (2022). *Eco-Etika Dalam Budaya Manugal Dayak Ngaju (Tinjauan Ekologis Berdasarkan Ensiklik Laudato Si Art. 139)*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(1), 122-250.
- Khair, U., & Misnawati, M. (2022). *Indonesian language teaching in elementary school: Cooperative learning model explicit type instructions chronological technique of events on narrative writing skills from interview texts*. Linguistics and Culture Review, 6, 172-184.
- Kartikasari, C. A. (2021). *Analisis Sosiologi Sastra Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(2), 7-17.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Anwarsani, A., Nurachmana, A., & Diplan, D. (2021). *Representation of cultural identity of the Dayak Ngaju community (structural dynamic study)*. JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia), 7(4), 690-698.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Veniaty, S., Nurachmana, A., & Cuesdeyeni, P. (2022). *The Indonesian Language Learning Based on Personal Design in Improving the Language Skills for Elementary School Students*. MULTICULTURAL EDUCATION, 8(02), 31-39.
- Firly, S. 2015. *Catatan Ayah Tentang Cintanya Kepada Ibu*. Jakarta: Gagas Media.
- Huriyah. 2020. *Kearifan Lokal Kota Seribu Sungai*. Kalimantan Selatan: Alra Media.
- Ideham, S dkk. 2007. *Urang Banjar dan kebudayaannya*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan dan Pustaka Banua.
- Nurgiantoro, B. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Randu. 2014. *Galuh Hati*. Jakarta: Moka Media.
- Seftiana, M & Soebli, A. 2018. *Jendela Seribu Sungai*. Jakarta: PT Grasindo.
- Usop, L. S. (2020). *Peran Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Ngaju untuk Melestarikan Pahewan (Hutan suci) di Kalimantan Tengah*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 1(1), 89-95.

Poerwadi, P., & Misnawati, M. P. *Deder dan Identitas Kultural Masyarakat Dayak Ngaju*. GUEPEDIA.

Supriatin, Y. M., & Istiana, I. I. (2022, November). Kearifan Lokal Masyarakat Adat Sinar Resmi sebagai Identitas Bangsa. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 1, No. 2, pp. 01-14).

Yusuf, M., Darihastining, S., & Ahya, A. S. (2022, November). Simbolisme Budaya Jawa Dalam Novel Darmagandhul (Kajian Etnosemiotik). In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 1, No. 2, pp. 54-69).

Z.F. Zulfahnur, dkk. 2014. *Teori Sastra*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.